

## ANALISIS NILAI MORAL DALAM FILM NEGERI 5 MENARA YANG DIADAPTASI DARI NOVEL KARYA A. FUADI

Selviani Meida Putri<sup>1</sup>, Ika Mustika<sup>2</sup>, Agus Priyanto<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>IKIP Siliwangi

<sup>1</sup>selviani1205@gmail.com, <sup>2</sup> mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>3</sup> gusjurmahesa77@ikipsiliwangi.ac.id

### Abstract

Regarding moral values in the film entitled “Negeri 5 Menara” by director Affandi Abdul Rachman which was adopted from the novel by A. Fuadi. Researchers analyzed the moral values that were told in the film. This research can be useful for readers because there are many messages we can take about moral values in the film. This study aims to describe the moral values in the film. The research method used is to use the library research method to analyze the film. The results of research that have been carried out in the film are that there are moral values including surrender or tawakal, discipline, hard work, responsibility, mutual respect, help, and gratitude. Through the research process, the researcher seeks to integrate good moral values so that the objectives to be conveyed can be understood by readers. Thus it can be concluded that the film entitled "Negeri 5 Menara" is suitable to be a good spectacle for all groups. Whether it's ordinary people, or intellectuals. Parents or teenagers can enjoy it too.

**Keywords:** Value, Moral, Film

### Abstrak

Mengenai nilai-nilai moral pada film berjudul “Negeri 5 Menara” karya sutradara Affandi Abdul Rachman yang diadopsi dari novel karya A.Fuadi. Peneliti menganalisis nilai-nilai moral yang diceritakan dalam film tersebut. Penelitian ini mampu bermanfaat bagi pembaca karena banyak pesan yang dapat kita ambil mengenai nilai-nilai moral pada film tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam film tersebut. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode *library research* untuk menganalisis film tersebut. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada film tersebut yaitu terdapat nilai-nilai moral di antaranya berserah diri atau tawakal, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, saling menghargai, tolong menolong, dan bersyukur. Melalui proses penelitian, peneliti berupaya untuk memadukan nilai moral yang baik agar tujuan yang ingin disampaikan bisa dipahami oleh pembaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa film berjudul “Negeri 5 Menara” ini cocok untuk menjadi salah satu tontonan yang baik bagi semua kalangan. Baik itu masyarakat awam, ataupun para kaum intelektual. Para orang tua ataupun remaja pun bisa menikmatinya.

**Kata Kunci:** Nilai, Moral, Film

### PENDAHULUAN

Karakter dan akhlak seseorang mampu berkembang sesuai dengan pembentukan keagamaan serta nilai moral dalam kehidupannya. Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci, namun masa depan seorang manusia tergantung pada pendidikan serta lingkungan sekitarnya. Berbagai masalah timbul pada kehidupan manusia dapat disampaikan melalui sebuah karya yaitu berupa film. Film bertujuan untuk dijadikan sebuah gambaran di kehidupan nyata,

selain untuk media hiburan juga sebagai media yang mampu menjadi tuntunan bagi penontonnya.

Film merupakan media yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada penontonnya. Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan agama, pendidikan, sosial, dan budaya mampu dikemas menjadi sebuah film yang mampu menjadi tuntunan bagi banyak orang. Film memiliki fungsi moralitas yang dapat dijadikan teladan bagi penontonnya. Cerita yang terkandung di dalam sebuah film memiliki alur dan konflik yang disajikan tidak jauh berbeda dengan kehidupan di dunia nyata, seperti pada film “Negeri 5 Menara” yang diadaptasi dari sebuah novel karya A.Fuadi yang menggambarkan tentang perjuangan untuk menggapai sebuah impian yang mampu menimbulkan rasa haru, serta mengandung unsur keagamaan karena disetiap dialognya terdapat dakwah namun tidak bersifat menggurui, melainkan dapat memberikan motivasi bagi penontonnya.

Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksi yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik (Warsiman, 2016). Maka dari itu novel adalah cerita fiktif yang dibuat oleh penulisnya, yang menggambarkan pengalaman hidup melalui rangkaian peristiwa yang panjang dan melibatkan sejumlah karakter didalamnya. Sebuah novel menampilkan cerita yang cenderung bersifat panjang dan memiliki permasalahan yang beragam, serta melibatkan banyak tokoh dan memperluas cerita yang ditulis oleh penulisnya. Dengan membaca sebuah novel, pembaca akan memahami karakteristik tokoh-tokoh yang ada pada novel tersebut. Selain itu, tidak hanya dapat memahami alur ceritanya saja, pembaca pun dapat mengetahui nilai-nilai moral pada setiap tokoh yang ada pada novel tersebut. Novel dapat menjadi salah satu media untuk mengisi waktu luang yang tidak menjenuhkan karena ceritanya yang menarik dan memiliki alur yang beragam.

Fungsi karya sastra novel selain untuk media hiburan, yaitu untuk memberikan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembacanya. Setiap peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan ini terkandung nilai dan hikmah yang dapat kita peroleh manfaatnya. Untuk dapat memperoleh nilai-nilai tersebut diperlukan kepekaan, sehingga pembaca mampu memahami apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam novel tersebut. Menurut Steeman dalam

Adisusilo (2013) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Sedangkan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita (Nurgiyantoro, 2009) dalam (Pahrurroji, 2019).

A. Fuadi merupakan salah satu penulis novel yang terkenal di Indonesia. Kemahirannya merangkai kata dalam membuat sebuah cerita, membuat novel yang ditulisnya diangkat menjadi sebuah film layar lebar. Novel “Negeri 5 Menara” merupakan salah satu buku yang memecahkan rekor buku Indonesia terlaris yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama setelah 37 tahun rekor tersebut dipegang oleh lupus. Mengenal sosoknya yang terkenal dalam menulis novel membuat peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu karyanya yang diadaptasi menjadi sebuah film berjudul “Negeri 5 Menara”. Selain itu, bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam film tersebut.

## **METODE**

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017) merupakan suatu cara ilmiah dalam mendapatkan data-data serta tujuan dan kegunaan. Dari pendapat yang dikemukakan tersebut terdapat empat poin yang harus kita perhatikan, seperti cara ilmiah, data-data, tujuan, serta kegunaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis (Wagiran, 2013).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis untuk memahami ide-ide dan gagasan, serta cara sutradara dalam menggambarkan nilai-nilai yang ada pada sebuah film yang diangkat dari sebuah novel. Peneliti menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung pada film berjudul “Negeri 5 Menara” karya A.Fuadi yang disutradarai oleh Affandi Abdul Rachman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai moral merupakan nilai yang memiliki segi positif dan negatif. Selain itu nilai moral berhubungan dengan suatu perbuatan, perilaku, dan etika seseorang. Nilai moral yang terdapat dalam film ini yaitu :

### 1. Berserah diri atau tawakal.

Dalam agama islam tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Ibnu Rajab Al-Hambali mengemukakan tawakal adalah bersandarnya hati dengan sebenarnya kepada Allah *Ta'ala* dalam memperoleh kemaslahatan dan menolak mudharat dari urusan dunia dan akherat secara keseluruhan. (Dumaiji, 2015).

Namun masih banyak orang yang salah mengartikan berserah diri tersebut. Mereka berpikir jika mereka melakukan hal tersebut maka Tuhan akan memberikan apa yang mereka inginkan. Kita ambil contoh ketika begitu banyak makanan yang dihidangkan dan kita merasa lapar, namun kita tidak makan karena yakin dengan berserah diri kita akan merasa kenyang tanpa memakan makanan yang dihidangkan tersebut. Hal tersebut sangat jauh berbeda dengan makna berserah diri sesungguhnya. Berserah diri dilakukan setelah melakukan ikhtiar atau usaha terlebih dahulu, jika usaha yang dilakukan masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan, maka barulah kita menyerahkan segala sesuatunya kepada Tuhan.

Dalam film ini terdapat nilai moral berserah diri, seperti dialog dibawah ini :

*Alif* : “*Alif tidak mau masuk pesantren*”

*Amak* : “*Alif*”

*Alif pun pergi meninggalkan rumah dan menemui Randai sahabatnya.*

*Randai* : “*Pondok apa namanya?*”

*Alif* : “*Madani*”

*Randai* : “*Dimana tempatnya?*”

*Alif* : “*Ponorogo, Jawa Timur. Aku kesini bukan untuk mengajarimu geografi Randai*”

*Randai* : “*Belum pergi sudah marah-marah. Santri ya? Kau akan bersarung? Kau setuju tidak? Kalau tidak, ya jangan berangkat*”

*Alif* : “*Enak saja kamu ngomong itu, ini maunya orang tua. Percuma saya ngomong*”

*sama kamu”*

*Alif pun kembali ke rumah dan menemani ayahnya menjual kerbau satu-satunya.*

*Alif : “Itu kerbau satu-satunya. Bagaimana ayah menggarap sawah nanti?”*

*Ayah : “Jangan kau pikirkan kerbau itu, kalau ada rezeki nanti kita beli lagi”*

*Alif : “Tapi mau Alif bukan sekolah agama yah”*

*Ayah : “Tapi apakah kau pikir itu yang paling baik?”*

*Alif : “Maksud ayah sekolah agama lebih baik?”*

*Ayah : “Belum tentu. Alif tadi lihat kan waktu ayah menjual kerbau? Ayah bertransaksi dengan menggunakan sarung. Kalau ayah tidak masukan tangan ayah kedalam sarung, ayah tidak akan tahu berapa harga jual kerbau itu. Hidup pun seperti itu nak, saat kita benar-benar menjalaninya barulah kamu tahu mana yang terbaik untukmu. Tapi setidaknya, niat amakmu itu luar biasa. Amakmu memikirkan nasib umat, tidak memikirkan dirinya sendiri. Kamu paham itu? Ayah ingin bertanya satu hal, apakah selama ini Amakmu pernah memaksakan sesuatu kepadamu? Pernah?”*

*Alif : “Tidak ayah”*

*Ayah : “Saran ayah jalani, jangan cuma melihatnya dari luar sarung saja. Barulah kamu tau apa yang terbaik untuk Alif”*

*Setelah berusaha memikirkan semua perkataan yang ayah katakan, akhirnya Alif memutuskan untuk pergi dan memenuhi keinginan ibunya. (Dialog pada waktu ke 04 menit 04 detik sampai 12 menit 14 detik).*

Berdasarkan dialog diatas, Alif pada akhirnya memilih untuk memenuhi keinginan orang tuanya. Meskipun berat untuk pergi karena apa yang dia inginkan tidak bisa terwujud, tetapi setelah semua usaha yang telah dia pikirkan, Alif pun mencoba berserah diri atas segala keputusannya.

## **2. Disiplin.**

Sikap disiplin harus tertanam dalam diri sejak dini. Menurut Mustari (2014) disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan. Selain itu menurut Lickona (2013) dalam Mirdanda (2018) menyatakan disiplin adalah sesuatu yang harus dikembangkan dari dalam diri seperti tulang belakang, tidak berpatokan dari luar diri seperti sepasang belenggu.

Maka dari itu, sikap disiplin merupakan salah satu nilai moral yang perlu kita miliki dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dialog film dibawah ini menggambarkan sikap disiplin, yaitu sebagai berikut :

*Alif bersama kelima temannya mengambil dua lemari untuk mereka pakai di kamar mereka.*

*Ustad Rajab : “Letakan lemarinya! Semuanya baris buat satu shaf. Kalian sudah pasti telat datang ke masjid, tidak dengar bunyi jaros berkali-kali? Jewer telinga teman disebelahmu! Cepat! Sekeras saya menjewer kamu!”*

*Ustad Ahmad : “Rajab, apa mereka semua santri baru?”*

*Ustad Rajab : “Mereka memang santri baru, yang pasti telat datang ke masjid”*

*Alif : “Baso, kita buat lingkaran. Kau jewer telingaku”*

*Baso : “Baiklah”*

*Ustad Ahmad : “Baiklah, kalau begitu saya berangkat duluan. Asslamu 'alaikum”*

*Ustad Rajab : “Baiklah ustad, wa'alaikumsalam”*

*Ustad Rajab : “Jewer lebih keras!”*

*Atang : “Astagfirullahal adzim”*

*Ustad Rajab : “Lebih keras lagi!”*

*Baso : “Allahuakbar”*

*(Dialog pada waktu ke 32 menit 30 detik sampai 34 menit 18 detik).*

Dari dialog di atas dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan sangat penting dimiliki ketika kita berada di mana saja. Terlebih lagi di lingkungan sekolah atau pesantren, hal itu terbukti dengan adanya sanksi bagi siapapun yang tidak disiplin agar tidak mengulanginya untuk kesekian kali.

### **3. Bekerja keras.**

Kerja keras merupakan perilaku atau tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Usaha pantang menyerah, yaitu tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan atau hambatan. (Mustari, 2014).

Dengan bekerja keras, seseorang akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Namun sebelum mendapatkan apa yang diinginkan, dia harus melalui halangan dan rintangannya terlebih dahulu. Ketika mampu melalui itu semua dengan bekerja keras, maka dia akan mendapatkan hasil yang baik pula pada akhirnya.

Seperti yang terdapat dalam dialog film dibawah ini. Ketika kita pantang menyerah dan terus bekerja keras, maka hasil terbaik yang akan kita capai.

*Di pesantren sedang mengadakan lomba tahunan. Alif dan kelima temannya mencoba mengikuti semua lomba agar mendapatkan banyak prestasi dan juga piala untuk mereka.*

*Majid : “Ini lomba pertama”*

*Raja : “Dan harus jadi piala pertama kita”*

*Sa'id : “Wah kalau ini gak ngerti aku”*

*Atang : “Wah, kalau bahasa Inggris mah Alif atuh. Kurang molotok saya mah”*

*Raja : “Terus kalau gak ada yang mau, siapa?”*

*Alif : “Tidak”*

*Semuanya melihat Baso dan menyuruhnya untuk mengikuti lomba tersebut.*

*Baso : “All over word we goodness of their colour. Then for your...”*

*Majid : “Kau tajwidnya jadi lain ya So? Paling tidak impian ke London sampean itu loh lebih terasa”*

*Baso : “Kalau sekarang kan cuma ada kalian di jemuran ini, demam panggung aku kalau banyak orang”*

*Raja : “Sing penting percaya diri saja So”*

*Atang : “Lanjut So”*

*Alif mencoba membuat orang-orangan dengan menggunakan sarung, di saat Baso terus berlatih berpidato bahasa Inggris. Agar Baso merasa melihat banyak orang di depannya, dan lebih percaya diri lagi. (Dialog pada waktu ke 39 menit 45 detik sampai 40 menit 32 detik).*

Meskipun Baso merupakan salah satu santri yang tidak bisa berbicara bahasa Inggris dengan fasih. Namun Baso mencoba tantangan baru dengan mengikuti lomba pidato bahasa Inggris di pondok. Dan setelah perjuangan dan kerja keras yang dilakukan selama ini, akhirnya dia bisa mendapatkan juara kedua lomba pidato tersebut. Hal itu membuktikan dengan kita bekerja keras mampu mencapai apa yang diinginkan.

#### **4. Bertanggung jawab.**

Bertanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Seorang yang bertanggung jawab siap memikul setiap beban yang dipandang sebagai kewajibannya. Ia tak akan menghindar dari beban begitu saja. Setiap ada kewajiban yang harus ditanggung, ia akan menanggungnya, diminta atau tidak diminta oleh orang lain. (Uchrowi, 2012).

Seseorang yang bertanggung jawab berani untuk mengambil risiko. Apapun risikonya, dia akan mampu menghadapinya. Meskipun beban yang ditanggungnya akan terasa berat, namun bagi seseorang yang bertanggung jawab hal tersebut bukanlah suatu masalah. Pada film ini terdapat sikap bertanggung jawab seperti dialog sebagai berikut :

*Kiyai : “Ada apa Salman?”*

*Ustad Salman : “Surat dari Fitri, Kiyai”*

*Kiyai : “Bagus, tapi kok murung?”*

*Ustad Salman : “Ibunya menanyakan kapan saya akan melamar dia”*

*Kiyai : “Terus?”*

*Ustad Salman : “Tapi yang saya pikirkan adalah sekarang ini saya dalam proses mewakafkan*

*diri, pak Kiyai. Dan saya rasa dalam waktu enam bulan saya tidak bisa meninggalkan pondok ini. Dan jika saya mengambil waktu paling cepat pun dua bulan. Dan itu masih banyak hal-hal yang harus saya...”*

*Kiyai : “Kamu ini ngomong apa sih Salman? Semua itu kan untuk orang lain? Dan selama ini kamu sudah banyak membuktikan pengorbanan kamu, ya itu cukup. Buat dirimu sendiri kapan? Inilah saatnya, pikirkan buat dirimu sendiri Salman”*

*(Dialog pada waktu ke 01 jam 23 menit 24 detik sampai 01 jam 24 menit 18 detik).*

Berdasarkan dialog di atas, ustad Salman memiliki sikap bertanggung jawab. Dia tidak bisa meninggalkan kewajibannya sebagai seorang pengajar, demi untuk melamar dan menikahi wanita yang dicintainya. Dia merasa ada kewajiban yang tidak bisa tinggalkan begitu saja, namun Kiyai memberikan saran untuk pergi dan jangan memikirkan orang lain lagi. Kini tiba saatnya untuk ustad Salman memikirkan dirinya sendiri untuk kebahagiaannya. Dan akhirnya ustad Salman memutuskan untuk pergi melamar sekaligus menikahi Fitri.



## 5. Saling menghargai.

Sebagai manusia kita harus saling menghargai satu sama lain. Makna sikap saling menghargai adalah menerima perbedaan antara setiap manusia. Sikap ini adalah sikap damai, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan sama seperti dirinya. Tidak saling bermusuhan atau merugikan antar sesama manusia. Tidak saling membeda-bedakan ras, serta tidak menganggap dirinya lebih baik dibandingkan orang lain.

Seyogianya kita memang harus menanamkan sikap saling menghargai agar kehidupan kita pun terasa tenang. Karena setiap orang pasti memiliki pemikiran yang berbeda-beda, dengan adanya sikap saling menghargai tidak akan ada perpecahan ataupun perselisihan diantara sesama manusia. Seperti pada film ini, terdapat sikap saling menghargai dalam dialog berikut ini :

*Baso* : “*Aku mengerti kekecewaan kalian. Kalian pernah bertanya kepadaku kenapa*

*aku tidak pernah menerima surat atau ada keluarga yang mengunjungiku kan? Ini merupakan satu-satunya bukti aku pernah mempunyai orang tua. Dan ini juga yang membuat aku berjuang untuk menghafalkan al-qur’an, supaya aku bisa memberikan jubah kemuliaan untuk kedua orang tuaku di akhirat nanti. Sekarang aku hanya punya nenekku, beliau buta huruf dan sudah tidak kuat lagi naik kapal dari Goa ke Jawa. Sekarang sakit beliau sudah semakin parah, tidak bisa lagi berangkat dari tempat tidurnya. Sudah pasti aku harus pulang kawan”*

*Majid* : “*Itu bukannya pamanmu? Biar dia saja yang mengurus, ngapain kamu mesti pulang?”*

*Baso* : “*Dia bukan pamanku, dia tetanggaku. Bayangkan, sehari-hari dia naik kapal*

*dari Goa ke Jawa. Sudah pasti aku harus pulang. Jangan takut, aku akan jadi ustad besar di Goa nanti. Pegang janjiku”*

*Raja* : “*Benar tidak bisa bertahan disini So?”*

*Atang* : “*Gak ada lantunan al-qur’an dari kamu lagi dong So?”*

*Merekapun berpelukan dan menangis haru. (Dialog pada waktu ke 01 jam 27 menit 56 detik sampai 01 jam 30 menit 05 detik).*

Baso mengambil keputusan untuk pulang kembali ke Goa, serta berhenti berjuang bersama sahabat-sahabatnya di pondok. Mereka awalnya memang kecewa karena Baso harus pergi meninggalkan mereka, namun akhirnya mereka mengerti keputusan Baso tersebut. Mereka menghargai keputusan Baso demi kebaikan neneknya yang sedang sakit parah.

## 6. Tolong menolong.

Perilaku tolong menolong dalam islam dikenal dengan istilah *ta'awun*. Al-qur'an menyebutkan bahwa *ta'awun* merupakan hal yang esensial bagi setiap muslim. Umat islam diperintahkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama. Terutama tolong menolong dalam perbuatan yang terpuji. Seperti yang tercantum dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ  
(المائدة : ٢)

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.” (Yusuf, 2018, hlm. 55).

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Islam menganjurkan kita untuk saling tolong menolong antar sesama. Terutama yang mengarah pada suatu hal yang positif, dan mengecam bentuk pertolongan apapun yang mengarah pada suatu hal negatif yang menyangkut masalah dosa, permusuhan, serta perkara yang dilarang oleh agama.

Pada film ini terdapat sikap tolong menolong, seperti pada dialog dibawah ini :

*Ustad Ahmad dan Kiyai membeli kebutuhan yang dibutuhkan untuk memperbaiki mesin genset yang rusak di toko bangunan.*

*Ustad Ahmad : “Barang-barang buat genset sudah semua Kiyai. Bener engga ada yang bisa*

*di tunda dulu?”*

*Kiyai : “Ya nda papa, aku sudah terlanjur janji sama anak-anak untuk memenuhi semua fasilitas yang mereka butuhkan”*

*Ustad Ahmad : “Ngutang Kiyai?”*

*Kiyai : “Lah bukan, itu pinjam barang Ahmad. Kamu lihat sendiri kan, ada jaminannya”*

*Ustad Ahmad : “Maksudnya?”*

*Kiyai : “Itu aku lakukan buat kemajuan”*

*Ustad Ahmad : “Baik Kiyai”*

*Setelah barang-barang dibeli, tiba waktunya untuk memperbaiki mesin genset yang rusak itu.*

*Raja : “Assalamu’alaikum”*

*Alif : “Harus dimulai darimana Atang? Kau pimpinlah”*

*Atang : “Baso kedepan dan mengecek rangka-rangka, Raja simpan mesinnya disana, Sa’id dan Alif cek kalau ada barang yang masih bisa dipake dan pisahkan dulu”*

*Merekapun memperbaiki mesin genset yang rusak tersebut.*

*Atang : “So, sambungin juga yang itu So, terus satuin ya”*

*Baso : “Yang ini? Iya iya”*

*Atang : “Oke sip”*

*Akhirnya mereka berhasil memperbaikinya, kemudian Ustad Ahmad dan Kiyai menghampiri mereka.*

*Semua : “Yeaahhhhh”*

*Kiyai : “Berhasilan? Berhasil toh?”*

*Ustad Ahmad : “Iya Kiyai”*

*Semua : “Terima kasih Kiyai”*

*(Dialog pada waktu ke 59 menit 59 detik sampai 01 jam 01 menit 23 detik).*

Berdasarkan dialog tersebut, dengan saling menolong dalam kebaikan maka hasilnya pun akan yang terbaik pula. Alif dan teman-teman menolong Atang yang memiliki ide untuk memperbaiki mesin genset tersebut, dan akhirnya mesin bisa diperbaiki untuk dipakai kembali di pondok.

## **7. Bersyukur.**

Bersyukur adalah kesinambungan hati untuk mencintai Sang Pemberi nikmat, kesinambungan anggota badan untuk menaati-Nya dan kesinambungan lisan untuk mengingat dan memuji-Nya. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur’an mengenai orang yang banyak bersyukur pada Surat An-Naml ayat 40 yang berbunyi :

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ (النمل : ٤٠)

Artinya : “Barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (Hayat, 2017, hlm.139).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa kandungan ayat-ayat Al-Qur’an tentang syukur nikmat merupakan salah satu bentuk ketika mau menerima diri sendiri selaras dengan kenyataan yang terjadi. Seperti yang terdapat dalam film ini, sikap syukur mereka tanamkan ketika sebuah pencapaian yang mereka dapat. Meskipun ada yang tidak sesuai dengan keinginan kita sendiri.

Mereka semua mampu menggapai impiannya. Meskipun impian Alif tidak bisa terwujud menjadi seorang ahli teknologi, dia tetap bersyukur atas pencapaiannya sebagai seorang jurnalis yang sukses sampai ke luar negeri.

Alif : “Halo”

Amak : “Halo, Alif”

Alif : “Kenapa amak menelpon?”

Amak : “Janganlah melarang amak”

Alif : “Kan sudah Alif bilang, Alif saja yang menelpon. Mahal nanti mak menelpon ke luar negeri”

Amak : “Alif, jangan coba mengatur amak yang sedang kangen ini. Ya sudah lah, nanti telpon balik ya?”

Alif : “Baik mak, assalamu’alaikum”

Amak : “Wa’alaikumsalam”

Setelah menyelesaikan tugasnya Alif, Raja, dan Atang berencana untuk bertemu disana. Sedangkan yang lainnya berada di Indonesia.

Raja : “Alif, lama kali kau”

Alif : “Gaya kau makin aneh-aneh saja kawan”

Raja : “Begitulah kawan”

Atang : “Assalamu’alaikum. Berduaan aja yeuh”

Alif dan Raja : “Wa’alaikumsalam”

Raja : “Macam mana panitia telat”

Atang : “Aduh punteun”

- Raja* : “Sayang sekali ya kita gak lengkap”
- Atang* : “Sebentar, belum tau ya? Di Jakarta teh ada pertemuan islam nasional, Baso bersama mereka sekarang”
- Raja* : “Iya kawan, aku dengar metode mengajinya cukup berhasil di Makassar”
- Mereka pun menelpon Baso dan yang lainnya.*
- Baso* : “Assalamu’alaikum”
- Alif, Raja, Alif*: “Wa’alaikumsalam sohibul menara”
- Baso* : “Hei, Alif. Ahhh ramai sekali, sebentar ya Lif ya”
- Baso* : “Majid, Sa’id ini Alif. Sini”
- Majid* : “Alif, ada siapa saja disana?”
- Atang* : “Atang hadir”
- Raja* : “Raja pun”
- Baso* : “Akhirnya kalian bertemu dimana?”
- Alif,Raja,Baso*: “Don’t worry, we are waiting here”
- Baso* : “Masih saja kalian mengejek saya”
- Alif* : “Apa kabar orang-orang besar?”
- Semua* : “Man jadda wajada!”

(Dialog pada waktu ke 01 jam 49 menit 06 detik sampai 01 jam 51 menit 20 detik).

Berdasarkan dialog tersebut, akhirnya mereka mampu mencapai impian mereka selama ini. Mereka bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada mereka. Perjuangan mereka selama ini membuahkan hasil yang terbaik, sehingga mereka mampu menjadi orang-orang sukses.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film “Negeri 5 Menara” ini mempunyai beragam nilai-nilai moral yang positif yang disampaikan kepada penonton. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam film ini di antaranya nilai berserah diri atau tawakal, disiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, saling menghargai, tolong menolong, dan bersyukur. Film ini banyak menggambarkan nilai-nilai moral yang baik sehingga kita dapat mengambil contoh perilaku baik yang terdapat pada film tersebut. Pada saat ini nilai moral pada anak-anak muda sudah mulai hilang, dengan adanya perkembangan zaman yang dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai moral bisa melalui media film. Dengan adanya film

tersebut dapat menambah wawasan serta motivasi bagi anak-anak muda pada saat ini untuk menjadi seseorang yang berakhlak, beriman, dan juga bertakwa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, S. (2013). *Pembelajaran nilai karakter konstruksi dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dumaiji, A.-. (2015). *Tawakkal bergantung sepenuhnya kepada allah*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah.
- Hayat, A. (2017). *Bimbingan konseling qur'ani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Khullati, I. (2015). Negeri 5 menara. Retrieved March 10, 2020, from [www.youtube.com](http://www.youtube.com) website: <http://youtu.be/0BGGMIW4Qvk>
- Mirdanda, A. (2018). *Motivasi berprestasi & disiplin peserta didik*. Pontianak: Yudha English Gallery.
- Mustari, M. (2014a). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Mustari, M. (2014b). *Nilai karakter refleksi untuk pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Pahruroji, Julianto, F., & Lestari, R. D. (2019). Analisis nilai moral pada cerpen “ misteri uang melayang ” karya sona. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(5), (September), 777–782.
- Uchrowi, Z. (2012). *Karakter pancasila*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka (Persero).
- Wagiran. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan (teori dan implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Warsiman. (2016). *Membumikan pembelajaran sastra yang humanis*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Yusuf, A. (2018). *Hidup kita tak terlepas dari ayat-ayat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.